

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK STORYTELLING

2.1 Upacara Adat Melukat

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki berbagai jenis adat, di mana adat yang mereka anut berlatar belakang agama Hindu yang masih sangat kental. Terdapat beberapa adat Bali yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, salah satunya Ngaben, yaitu upacara pembakaran jenazah. Namun, diantara upacara adat tersebut terdapat satu upacara adat yang masih belum begitu awam di telinga masyarakat, yaitu upacara adat Melukat. Tribun Bali (2021) mengatakan bahwa Melukat sendiri berasal dari kata Sulukat yakni “Su” yang berarti baik dan “Lukat” yang berarti penyucian, sehingga Melukat (Sulukat) dapat diartikan sebagai proses penyucian diri guna memperoleh kebaikan dan kerahayuan. Upacara adat Melukat memiliki keunikannya tersendiri. Melukat merupakan suatu adat yang dilakukan secara turun temurun oleh umat beragama Hindu karena diyakini memiliki manfaat yang baik bagi tubuh, pikiran, dan jiwa setiap manusia. Upacara adat ini biasanya dilakukan di tempat-tempat bersejarah seperti pura, tempat pemandian yang dikeramatkan, atau bahkan laut. Dalam menjalankan upacara adat Melukat, terdapat beberapa tata cara, berikut di antaranya:

1. Mempersiapkan sesajen untuk melaksanakan Melukat. CNN Indonesia (2020) menyatakan bahwa untuk melakukan prosesi Melukat dibutuhkan adanya sesajen. Sesajen tersebut ialah **canang sari**, sesajen yang berisikan daun janur dan dibuat menjadi wadah berbentuk segi empat sebagai simbol kekuatan Ardha Candra atau bulan, dan **porosan (isian)** berupa pinang, sirih, daun janur, serta kapur sebagai simbol Tri Dharma Hindu Bali, yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu, serta Dewa Siwa. Selain itu, canang sari juga diisi dengan irisan tebu, pisang, dan kue-kue khas Bali.

2. Perihal pakaian, laki-laki dan perempuan menggunakan kamben yang menutup dari bagian atas.
3. Upacara akan dipimpin oleh seorang Pemangku atau yang lebih dikenal dengan sebutan tokoh agama, tidak jarang kita akan dibantu oleh Ida Resih atau lebih dikenal sebagai sang pendiri Pura. Untuk menjadi seorang Ida Resih orang tersebut dipercaya harus sakit terlebih dahulu, diberikan mimpi oleh yang kuasa, barulah orang tersebut dapat disucikan oleh masyarakat sekitar untuk menjadi seorang Ida Resih.
4. Prosesi awal Melukat ialah Ida Resih / Pemangku akan memantrai sesajen yang telah disiapkan.
5. Setelah sesajen dimantrai, orang yang akan di upacarai akan dimantrai oleh Pemangku / Ida Resih.
6. Setelah proses pamantraan selesai, orang yang diupacarai dipercikan / disiram / dilukat dengan air buah kelapa gading. Dalam upacara ini, buah kelapa gading yang diambil adalah buah yang masih muda dan baru berisi air saja, niscaya kelapa gading melambangkan air suci. Menurut seorang pamangku di daerah Ubud, kelapa gading hijau / kuning sudah diberikan kekuatan oleh alam sehingga di Bali, kelapa gading sering digunakan dalam banyak upacara adat sebagai simbolis dari air suci.
7. Setelah mandi air kelapa gading, orang yang bersangkutan disarankan untuk melakukan ritual mandi tempat yang mengandung mata air atau air alami seperti laut, danau, sungai atau tempat tempat pemandian yang diyakini dapat membawa berkah, serta membersihkan diri baik lahir maupun batin.

Dengan melakukan prosesi Melukat umat Hindu di Bali percaya bahwa seluruh hal yang bersifat kotor atau negatif terutama hal yang ada dalam diri dan pikiran sudah kembali bersih, suci, serta hanya hal-hal positif yang akan memenuhi diri mereka kembali. Melukat itu sendiri bertujuan untuk menyucikan diri serta mendapatkan ketenangan di jiwa, pikiran dan

kedamaian hati. Hal ini cukup penting namun sulit untuk didapatkan oleh banyak orang, terlebih di masa yang berat seperti sekarang ini, yaitu pandemi. Upacara adat ini dapat dilakukan oleh siapapun baik secara perorangan maupun dalam jumlah yang banyak, dengan latar belakang agama apapun, dan di hari apa saja, karena memang yang diutamakan dalam upacara adat ini adalah kesiapan hati seseorang dalam menjalankannya.

2.2 Lokasi / Tempat

Dalam menjalankan prosesi penglukatan, tempat memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan prosesi upacara adat Melukat membutuhkan media air dan kita tidak dapat menggunakan sembarang air. Menurut pemangku adat di daerah Ubud, Bali, lokasi tempat Melukat sendiri harus dilaksanakan di tempat yang memiliki energi positif cukup kuat. Terdapat 3 (tiga) tempat yang dapat dijadikan tempat untuk Melukat menurut Veda, kitab suci umat Hindu, yaitu tempat yang memiliki mata air sekaligus telah disucikan, diantaranya **Pathirtan** tempat pemandian suci yang sering digunakan di kalangan istana kerajaan untuk menyucikan diri, **Beji** atau sungai suci yang dianggap memiliki sumber mata air suci, **Campuhan** yaitu pertemuan antara sungai dan laut yang merupakan salah satu kawasan suci, serta laut yang memiliki aura positif.

Dalam perjalanan kali ini, pura yang akan diulas berlokasi di daerah Denpasar sebagai tempat untuk melaksanakan adat Melukat. Pura Campuhan Windhu Segara Padang Galak yang berlokasi di Denpasar Timur merupakan Pura Campuhan yang terletak di pinggir pantai. Kata “Campuhan” sendiri memiliki arti yaitu campuran, dalam hal ini yang dimaksud adalah campuran atau pertemuan antara air laut dan sungai. Hal ini terbukti dengan keberadaan Pura Campuhan yang merupakan pertemuan antara air laut yang berada di Padang Galak dan air tawar yang mengalir dari aliran sungai Ayung. Menjalankan upacara adat Melukat, terlebih di Pura Campuhan memiliki

beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah banten pejati dan 1 (satu) buah bungkok atau kelapa gading. Umumnya, setiap tempat di mana upacara adat Melukat dilaksanakan memiliki sejarah atau ceritanya tersendiri. Terbentuknya Pura Campuhan Windhu ini berawal dari kisah seorang pendiri pura yang bernama Jro Mangku Gede Alit Adnyana. Beliau sempat didiagnosa menderita penyakit gagal ginjal, semua hal sudah beliau lakukan agar dapat sembuh, namun pada akhirnya ia tidak kunjung sembuh hingga akhirnya ia menjadi putus asa dan pasrah. Singkat cerita, di tengah keputusasaannya itu, beliau mendapatkan petunjuk secara niskala. Pada saat itu, beliau menemukan sebatang kayu yang mengeluarkan asap di pinggir pantai Padang Galak, beliau yakin bahwa asap tersebut merupakan tanda kebesaran Tuhan, dan setelah kejadian itu ia juga mendapatkan petunjuk untuk membangun parahyangan Ida Bhatara di tempat kayu tersebut ditemukan. Beliau pun berusaha untuk menyanggupi hal tersebut, dan ajaibnya penyakitnya sembuh. Tempat kayu tersebut ditemukan kini digunakan sebagai tegak (tempat) mendirikan palinggih atau tempat pemujaan arwah leluhur, dan setelah mendapat dukungan dari masyarakat setempat akhirnya Pura Campuhan Windhu Segara mulai di bangun pada tanggal 7 Juli 2005 dan diresmikan pada tanggal 9 september 2016 oleh Gubernur Bali, Imade Mangku Pastika.

Cerita atau sejarah dibalik Pura Campuhan ini juga menjadi salah satu daya tarik yang menyebabkan bukan saja umat Hindu, melainkan umat dari berbagai agama dan dari belahan nusantara bahkan turis mancanegara datang, baik untuk Melukat ataupun hanya sekedar menikmati keindahan pura pinggir laut. Menurut informasi yang kami dapatkan dari Ida Resih / Ratu yang merupakan pendiri Pura Campuhan, beliau mengatakan bahwa semasa pembangunannya, pura ini bukan hanya mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat melainkan juga mendapatkan sumbangan dana dari berbagai agama seperti Islam, Buddha, dan Kristen sebagai wujud toleransi beragama. Oleh karena itu, pura ini dijuluki pura seluruh umat karena memiliki keunikannya sendiri yaitu pura dengan percampuran air laut dan

sungai serta perpaduan kultur. Selain daripada Melukat, di Pura Campuhan ini masyarakat juga dapat dilakukan beberapa upacara adat lainnya, seperti Masakapan Pasih yaitu upacara untuk merayakan pertemuan air laut dan air sungai, serta Metatah atau upacara potong gigi.

2.3 Keunggulan Upacara Adat Melukat

Upacara turun temurun yang dilakukan oleh umat Hindu ini memiliki daya tarik yang cukup tinggi, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi para wisatawan yang datang ke pulau Dewata. Terdapat beberapa daya tarik yang dimiliki oleh upacara adat ini, diantaranya:

1. Upacara adat Melukat dipenuhi oleh unsur-unsur ritual khas Bali yang masih kental

Bali terkenal dengan adat istiadatnya yang masih cukup kental, di mana terdapat banyak masyarakat setempat menaruh sesajen yang sudah didoakan di depan rumah ataupun bangunan yang mereka miliki, melihat masyarakat yang sedang mengadakan beragam upacara dalam rangka memperingati hari-hari penting, dan lain sebagainya. Unsur ritual yang serupa juga dilakukan saat prosesi Melukat, di mana setiap orang yang ingin Melukat harus mempersiapkan sesajen, kemudian sesajen tersebut dibacakan mantra, sampai dengan berdoa di beberapa tempat yang dianggap suci. Hal inilah yang menjadi salah satu keunggulan daripada Melukat, di mana kekentalan ritual daripada upacara adat ini menjadi salah satu daya tarik minat wisatawan baik itu lokal maupun mancanegara untuk mencoba ritual ini.

2. Melukat dapat dilakukan oleh siapa saja dan oleh agama apa saja

Ajik Mangku, seorang pemangku adat di daerah Ubud mengatakan bahwa Melukat dapat dilakukan secara massal ataupun perorangan dengan latar belakang agama apapun dengan bantuan pemangku atau yang lebih

dikenal dengan orang yang telah disucikan terlebih dahulu melalui adat Bali. Hal ini menjadi pertanda positif bagi banyak orang, dikarenakan siapapun diperbolehkan untuk mengikuti upacara adat ini selama memiliki tujuan yang benar, yaitu membersihkan diri secara lahir dan batin serta memiliki kesiapan hati. Selain itu, sekarang ini sudah banyak tempat-tempat seperti pura, pancoran, ataupun air terjun yang dapat digunakan untuk Melukat. Terlebih lagi, terdapat beberapa agen yang menyediakan jasa untuk membantu wisatawan dalam melakukan Melukat. Hal ini membuktikan bahwa adat Melukat memang terbuka untuk umum.

3. Melukat memiliki banyak manfaat yang berguna bahkan bagi kehidupan sehari-hari, terlebih bagi orang yang mempercayainya

Seperti yang kita ketahui, cukup banyak masyarakat Indonesia yang memiliki banyak pikiran, ketakutan, dsb, semua hal yang dirasakan tersebut merupakan emosi yang bercampur aduk. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya tuntutan baik itu dalam lingkungan pekerjaan, pertemanan, tempat tinggal, keluarga, dan lain sebagainya, terlebih situasi yang tidak menentu juga dapat menjadi salah satu pemicunya. Salah satu tujuan utama Melukat adalah membersihkan pikiran, jiwa, dan raga kita melalui media air dari segala emosi ataupun hal-hal negatif seperti mudah marah, selalu merasa cemas, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan tren akhir-akhir ini, di mana banyak masyarakat yang sudah mulai menerapkan *self healing* atau penyembuhan diri sendiri.

Self healing menurut ilmu psikologi adalah proses penyembuhan yang hanya melibatkan diri sendiri. Meditasi, mandi atau berendam, dan mencari bantuan profesional merupakan beberapa metode *self healing* yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang ingin menjalaninya. Menurut kitab hukum agama Hindu yaitu Kitab Manawa Dharmasastra V.109, tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dibersihkan dengan

pengetahuan yang benar. Keseluruhannya memiliki arti mendalam yaitu Melukat menggunakan air untuk membersihkan tubuh (sekala), dan psikologikal (niskala). Selain itu menurut Ajik Mangku, pemangku adat di daerah Ubud, Melukat juga dapat menciptakan ataupun meningkatkan aura positif dalam diri masing-masing orang guna menjalankan kehidupan sehari-harinya.

4. Melukat merupakan upacara adat yang tidak membutuhkan biaya yang besar dan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaannya.

Dalam agama Hindu terdapat beragam upacara, dan dalam proses persiapan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sebagai contoh upacara Ngaben. Ngaben adalah proses penyucian roh dengan cara dibakar menggunakan api, dengan tujuan akhir agar dapat kembali kepada Sang Pencipta. Menurut Pemangku adat daerah Ubud, Ajik Mangku, Ngaben termasuk kedalam upacara yang membutuhkan biaya cukup banyak, hal ini dikarenakan pihak keluarga serta seluruh penghuni banjar (rukun warga) harus ikut membantu mempersiapkan persembahan, berbagai keperluan arak-arakan, membuat badé atau menara mirip pagoda yang berjumlah ganjil untuk mengusung jenazah, dan juga patulang (sarkofagus) dengan bentuk hewan atau patung mitologi tempat jenazah nantinya dikremasi. Biasanya, badé dan patulang memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda disesuaikan dengan status sosial almarhum.

masyarakat yang tidak memiliki cukup dana, jenazah dapat dikuburkan terlebih dahulu, dan jika dana sudah terkumpul barulah mereka dapat melaksanakan upacara Ngaben. Hal ini sangat berkebalikan dengan adat Melukat yang dalam proses pelaksanaannya tidak membutuhkan uang yang cukup besar. Masyarakat setempat biasanya dapat memberikan uang tip mulai dari 25.000 rupiah sampai dengan 100.000 rupiah sebagai tanda terima kasih telah membantu mereka dalam prosesi Melukat.

Selain itu, berbeda dengan Ngaben, ataupun upacara lainnya seperti Galungan atau Kuningan, adat Melukat dapat dirasakan secara langsung oleh orang yang melakukannya. Melukat dapat dilakukan oleh setiap orang dan bahkan di setiap saat sesuai dengan kesiapan hati orang tersebut, sedangkan Ngaben, Galungan ataupun Kuningan harus menunggu waktu tertentu. Ngaben baru dapat dilakukan jika terdapat orang yang meninggal, sedangkan Galungan ataupun Kuningan baru dapat dilakukan saat bertepatan dengan hari besar agama Hindu. Selain itu, keduanya adalah upacara adat yang dilakukan khususnya untuk masyarakat yang berlatar belakang agama Hindu, karena memang upacara tersebut dikhususkan untuk memperingati hari di mana dewa-dewa dan para leluhur yang mereka percaya turun ke bumi.

Oleh karena itu, Melukat merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang ingin mencari kelegaan, membersihkan aura negatif yang ada dalam dirinya, ataupun hanya sekedar ingin menyegarkan pikiran melalui rekreasi, karena Melukat merupakan salah satu upacara adat Bali yang memiliki keunikannya tersendiri.